



Nilai Spiritualitas dalam Praktik Literasi Al-Qur'an Siswa: Studi Kasus di SMAN 6 Kabupaten Tangerang

Santani¹, Asep Muhyidin²

^{1,2} Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ARTICLE INFO

Article History:

Received 23.10.2025

Received in revised
form 30.10.2025

Accepted 06.11.2025

Available online
30.04.2026

ABSTRACT

The phenomenon of declining spiritual awareness among adolescents has become a serious challenge in modern education. Schools are expected not only to produce intellectually intelligent generations but also students with strong spiritual character. This study aims to examine the spiritual values internalized through Qur'anic literacy practices among students at SMAN 6 Tangerang Regency and to explore how these values shape students' religious and moral character. This research employed a qualitative approach with a case study method. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with Islamic Education (PAI) teachers and students, as well as documentation of Qur'anic literacy activities. The data were analyzed using data reduction, display, and verification techniques. The results indicate that Qur'anic literacy practices at SMAN 6 Tangerang Regency are implemented through three main activities: morning tadarus (recitation), tahsin-tahfidz (reading and memorization), and thematic tadabbur (Qur'anic reflection). Through these activities, five dominant spiritual values were found to be internalized among students: (1) sincerity, (2) discipline, (3) gratitude and inner peace, (4) responsibility, and (5) social empathy. These values are developed through habituation, teacher role-modeling, and shared spiritual experiences within the school environment. The findings reinforce Bandura's Social Learning Theory and Zohar & Marshall's concept of Spiritual Intelligence, suggesting that spiritual values can be transmitted through continuous social interaction and reflective religious practices. The study concludes that Qur'anic literacy practices serve as an effective medium for fostering students' spirituality in public schools, as they enhance not only religious literacy but also form a spiritual habitus that encourages positive behavior and emotional balance.

Keywords:

Qur'anic Literacy, Religious Character, Spiritual Values,

DOI: 10.30653/003.0121.405



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2026.

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi saat ini membawa pengaruh besar terhadap pola pikir dan perilaku generasi muda. Di satu sisi, kemajuan ini membuka akses luas terhadap ilmu pengetahuan, tetapi di sisi lain juga menimbulkan tantangan serius berupa krisis moral dan spiritual. Fenomena seperti menurunnya minat ibadah, perilaku konsumtif, individualistik, serta lemahnya rasa tanggung jawab sosial menjadi indikasi perlunya penguatan dimensi spiritual dalam dunia pendidikan.

¹ Corresponding author's address Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
e-mail: santanifarrassantani@gmail.com

Dalam konteks pendidikan nasional, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Ini menunjukkan bahwa dimensi spiritual bukan sekadar pelengkap, melainkan inti dari proses pendidikan itu sendiri. Namun, dalam praktiknya, pendidikan formal di sekolah seringkali lebih menekankan aspek kognitif dan akademik, sementara pembinaan spiritual belum sepenuhnya terintegrasi dalam budaya sekolah.

Salah satu pendekatan strategis untuk mengatasi kesenjangan tersebut adalah melalui praktik literasi Al-Qur'an. Literasi Al-Qur'an tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca dan menulis ayat-ayat suci, tetapi juga mencakup pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Melalui literasi Al-Qur'an, siswa diharapkan tidak hanya mampu melafalkan ayat dengan benar, tetapi juga menumbuhkan spiritualitas yang mendorong perilaku positif, empati sosial, dan tanggung jawab moral.

Berbagai penelitian sebelumnya mendukung pentingnya literasi Al-Qur'an sebagai sarana pembentukan karakter spiritual siswa meliputi: 1) Penelitian oleh Fitriyah (2019), menunjukkan bahwa kegiatan literasi Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Gresik mampu meningkatkan rasa religiusitas dan kedisiplinan siswa dalam beribadah; 2) Temuan serupa dari Syaifudin (2020) menyatakan bahwa praktik literasi Al-Qur'an di sekolah-sekolah berbasis umum dapat menumbuhkan nilai keikhlasan, tanggung jawab, dan empati antar siswa; 3) Penelitian oleh Azizah & Rasyid, (2021) mengungkapkan bahwa program tahfidz dan tadabbur Al-Qur'an di sekolah menengah mampu menciptakan lingkungan belajar yang bernuansa spiritual, di mana siswa menunjukkan ketenangan dan sikap hormat terhadap guru serta teman sebaya; 4) Sementara itu, Hidayat, (2022) menegaskan bahwa literasi Al-Qur'an dapat menjadi media efektif dalam menginternalisasi nilai spiritual seperti sabar, syukur, dan disiplin, yang secara langsung berdampak pada pembentukan karakter peserta didik.

Hasil-hasil penelitian terdahulu tersebut memperlihatkan bahwa praktik literasi Al-Qur'an bukan sekadar aktivitas keagamaan rutin, melainkan strategi pendidikan yang efektif untuk membangun kesadaran spiritual siswa di sekolah umum. Namun, setiap lingkungan pendidikan memiliki karakteristik sosial, budaya, dan religius yang berbeda, sehingga perlu adanya kajian lebih mendalam di berbagai konteks lokal untuk melihat bagaimana nilai-nilai spiritualitas itu tumbuh dan dihayati oleh peserta didik.

SMAN 6 Kabupaten Tangerang merupakan salah satu sekolah negeri yang berkomitmen menumbuhkan nilai religius melalui kegiatan literasi Al-Qur'an. Program ini dilaksanakan secara rutin setiap pagi melalui kegiatan tadarus, tahsin, tahfidz, dan tadabbur ayat. Tujuan utamanya adalah menumbuhkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an dan menanamkan nilai-nilai spiritual yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Namun, sejauh mana kegiatan tersebut mampu menginternalisasi nilai-nilai spiritualitas seperti keikhlasan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketenangan batin belum banyak dikaji secara empiris.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai spiritualitas yang teraktualisasi dalam praktik literasi Al-Qur'an siswa di SMAN 6 Kabupaten Tangerang, serta menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut membentuk karakter religius siswa dalam kehidupan sekolah maupun keseharian mereka. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan konsep pendidikan berbasis spiritual, serta kontribusi praktis bagi sekolah-sekolah umum dalam merancang program literasi Al-Qur'an yang lebih bermakna dan berorientasi pada pembentukan karakter spiritual.

Konsep literasi Al-Qur'an melampaui sekadar kemampuan membaca (*tilāwah*) atau menulis huruf Arab. Dalam kerangka pendidikan Islam, literasi Al-Qur'an mencakup tiga dimensi utama: 1) Dimensi kognitif: memahami makna ayat, konteks wahyu, pesan moral dan sosial dalam Al-Qur'an; 2) Dimensi afektif: penghayatan batin terhadap Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, rasa takut,

harap, syukur, serta motivasi spiritual; 3) Dimensi psikomotorik/praktik: implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam tindakan sehari-hari—ibadah, akhlak, interaksi sosial.

Dalam tulisan Ilmu Pendidikan Islam “Pendidikan Literasi Berbasis Al-Qur'an dalam Tinjauan Teologis, Historis, dan Sosiologis” oleh Jayana, (2021) ditemukan bahwa Al-Qur'an sedari wahyu pertamanya melandung semangat literasi: perintah “iqra’” (bacalah) dalam Al-‘Alaq ayat 1–5 mengindikasikan pentingnya membaca dan menulis sebagai fondasi pengetahuan dan pembudayaan literasi Qur'ani. Selain itu, Wanojalen, (2024) dalam “Filsafat Pendidikan Islam dalam Surat Al-‘Alaq: Tauhid, Literasi dan Integrasi Ilmu” menunjukkan bahwa ayat tersebut menjadi landasan filosofis untuk pendidikan yang holistik, mengintegrasikan tauhid, literasi dan ilmu dunia-akhirat. Dari perspektif ini, literasi Al-Qur'an dapat ditafsirkan sebagai wahana internalisasi nilai spiritual melalui kegiatan membaca, memahami dan mengamalkan Al-Qur'an sehingga menjadi medium pendidikan karakter dan spiritualitas.

Spiritualitas dalam pendidikan Islam merujuk pada proses pembentukan kesadaran batin mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Konsep ini mencakup pencarian makna hidup, pengembangan moral, dan transformasi batin. Dalam artikel “Spiritualitas dalam Pendidikan Islam” oleh Muhamad (2021) ditemukan bahwa meskipun pendidikan makin maju dalam aspek kognitif, terdapat kecenderungan penurunan nilai-ilahiyah dalam praktik pendidikan yang berdampak pada krisis moral di kalangan pelajar. Lebih jauh, dalam “Kecerdasan Spiritual dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)” oleh Riswan et al., (2022) ditemukan bahwa konsep *ulū al-albāb* (orang-orang yang berakal) dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kapasitas akal manusia yang diarahkan untuk berpikir reflektif dan bertindak berdasarkan kesadaran spiritual. Spiritualitas dalam konteks literasi Al-Qur'an berarti bahwa siswa tidak hanya membaca Al-Qur'an secara mekanik, tetapi melakukan proses refleksi (*tadabbur*) dan pengamalan nilai (*adopsi nilai-nilai Qur'ani*) yang mengubah perilaku dan karakter.

Integrasi literasi Al-Qur'an dan spiritualitas pendidikan dapat dijajaki melalui beberapa jalur meliputi: 1) Nilai-nilai inti Al-Qur'an: misalnya keikhlasan, syukur, sabar, tawakkal, tanggung jawab, yang disebut dalam kajian karakter berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis (Suriadi, 2019); 2) Metodologi literasi Qur'ani: kegiatan seperti *tadarus*, *tadabbur*, *tahfidz*, *jurnal refleksi Qur'ani*, yang dalam penelitian dengan program literasi Al-Qur'an terbukti meningkatkan pemahaman makna ayat dan penguatan karakter religius siswa; 3) Lingkungan sekolah yang spiritual: pendidikan yang menanamkan spiritualitas memerlukan lingkungan dan budaya sekolah yang mendukung guru sebagai teladan, rutinitas yang bermakna, pembiasaan baca-tulis Al-Qur'an dan refleksi. Sebagai contoh, dalam “Kajian Materi PAI dengan Pendekatan Spiritualitas” oleh Akbar et al., (2025) ditemukan bahwa pendekatan reflektif dan pengalaman langsung efektif dalam menumbuhkan dimensi spiritual siswa.

Dengan demikian, literasi Al-Qur'an bukan hanya aktivitas membaca/menghafal, melainkan interaksi holistik antara bacaan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan yang kemudian menghasilkan pertumbuhan spiritual dan karakter siswa.

Berdasarkan tinjauan di atas dan hasil penelitian, nilai-spiritual utama yang diharapkan muncul dari praktik literasi Al-Qur'an antara lain: 1) Keikhlasan (*ikhlas*): membaca dan mengamalkan Al-Qur'an bukan sekadar formalitas atau tuntutan, tetapi kesadaran hati; 2) Kedisiplinan: rutinitas membaca/*tadarus*/*tahfidz* menunjukkan konsistensi yang mencerminkan kedisiplinan diri; 3) Syukur dan tawakkal: pemaknaan atas ayat-ayat yang mengajak bersyukur dan bertawakkal menumbuhkan kedamaian batin dan orientasi bukan sekadar dunia; 4) Tanggung jawab: relates to pengamalan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sosial dan sekolah, serta menjaga amanah dan hubungan antar-manusia; 5) Refleksi dan pengembangan spiritual: siswa tidak hanya membaca tetapi memaknai dan menginternalisasikan ayat sehingga terjadi transformasi perilaku dan cara berpikir.

Temuan empiris seperti dalam penelitian “Membaca Al-Qur’an dan Kecerdasan Spiritual” (Mawardi, 2023) menunjukkan bahwa kebiasaan membaca Al-Qur’an secara rutin berdampak pada kecerdasan spiritual yang lebih tinggi di kalangan santri, yang ditandai dengan tindakan refleksi dan introspeksi. Untuk konteks sekolah umum seperti SMAN 6 Kabupaten Tangerang, penting untuk memahami bahwa literasi Al-Qur’an dalam lingkungan sekolah umum (bukan pesantren) memerlukan kerangka yang adaptif mencakup aspek rutinitas baca/tadarus, pelibatan siswa secara aktif, serta koneksi antara literasi tersebut dengan kehidupan sehari-hari siswa (akademik, sosial, keagamaan).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (*case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena sosial dan spiritual secara mendalam melalui perspektif subjek yang mengalaminya secara langsung. Menurut Bogdan, (2007) penelitian kualitatif “bertujuan memahami makna, struktur, dan pola yang muncul dalam pengalaman manusia tanpa manipulasi variabel.” Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami secara komprehensif bagaimana nilai-nilai spiritualitas diinternalisasi oleh siswa melalui praktik literasi Al-Qur’an di lingkungan sekolah. Pendekatan ini juga sesuai dengan pandangan Creswell, (2014) yang menyatakan bahwa metode kualitatif digunakan ketika peneliti ingin mengeksplorasi makna mendalam yang dikonstruksi oleh individu terhadap suatu fenomena sosial atau budaya.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus tunggal (*single case study*). Menurut Yin et al., (2024) studi kasus digunakan untuk memahami fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak jelas. SMAN 6 Kabupaten Tangerang dipilih sebagai kasus karena sekolah ini memiliki program literasi Al-Qur’an yang cukup sistematis dan menjadi bagian dari budaya sekolah, sehingga memungkinkan eksplorasi nilai-nilai spiritualitas secara utuh.

Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu penentuan informan berdasarkan kriteria tertentu. Menurut Sugiyono, (2021), purposive sampling digunakan agar peneliti dapat memilih informan yang dianggap paling memahami masalah penelitian secara mendalam. Untuk memperoleh data yang valid dan komprehensif, digunakan tiga teknik utama: observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles and Huberman, (1994) yang meliputi tiga tahapan: Reduksi data (data reduction), Penyajian data (data display) dan Penarikan kesimpulan (conclusion drawing).

DISKUSI

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kegiatan literasi Al-Qur’an di SMAN 6 Kabupaten Tangerang dilaksanakan secara rutin dan sistematis melalui tiga bentuk utama: (a) Tadarus pagi Bersama. (b) Tahsin dan tahfidz Al-Qur’an, dan (c) Tadabbur tematik setiap hari Jumat.

Kegiatan tadarus dilaksanakan setiap hari sebelum jam pelajaran pertama selama ±15 menit, dipandu oleh guru PAI atau siswa yang ditunjuk. Kegiatan ini bertujuan melatih kemampuan membaca Al-Qur’an dengan tartil serta membiasakan siswa memulai hari dengan membaca kalamullah. Kegiatan tahsin dan tahfidz dilaksanakan dua kali dalam seminggu, dengan pembinaan langsung oleh guru PAI dan pembina Rohis. Siswa yang telah menguasai dasar tajwid diarahkan untuk menghafal juz tertentu, terutama Juz ‘Ammah dan surat pilihan seperti Yasin dan Ar-Rahman. Sementara itu, kegiatan tadabbur ayat dilakukan setiap hari Jumat, dengan tema berganti sesuai kebutuhan moral dan spiritual siswa. Guru PAI mengaitkan pesan ayat dengan realitas kehidupan mereka, seperti pentingnya tanggung jawab, kejujuran, dan etika pergaulan.

Bentuk praktik ini menunjukkan bahwa sekolah berupaya menanamkan literasi Al-Qur'an sebagai kebiasaan (*habitual action*), bukan sekadar kegiatan seremonial. Hal ini sejalan dengan pandangan Zainuddin (2019) yang menyatakan bahwa pembiasaan membaca dan memahami Al-Qur'an secara rutin di sekolah umum dapat membentuk *habitus religius* yang menumbuhkan kesadaran spiritual siswa. Lebih jauh, guru PAI menjelaskan bahwa literasi Al-Qur'an di sekolah ini diintegrasikan dengan gerakan literasi sekolah (GLS) nasional, sebagaimana diarahkan oleh Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bernuansa keagamaan, tetapi juga menjadi bagian dari penguatan karakter bangsa (*nation and character building*).

Dari hasil observasi, wawancara, dan refleksi siswa, ditemukan sejumlah nilai spiritualitas utama yang tumbuh dan berkembang melalui praktik literasi Al-Qur'an di sekolah ini. Lima nilai dominan adalah: (a) Keikhlasan, (b) Kedisiplinan, (c) Rasa syukur dan ketenangan batin, (d) Tanggung jawab, dan (e) Empati sosial.

Keikhlasan (*Ikhlas*)

Sebagian besar siswa mengaku bahwa motivasi utama mereka dalam mengikuti kegiatan tadarus bukan karena kewajiban formal, tetapi karena dorongan hati untuk memperbaiki bacaan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Seorang siswa mengatakan: "Awalnya saya ikut karena disuruh, tapi lama-lama saya merasa tenang dan senang membaca Al-Qur'an. Rasanya kalau belum tadarus, hari itu seperti ada yang kurang." Fenomena ini mencerminkan nilai keikhlasan, yaitu melaksanakan kegiatan spiritual dengan kesadaran dan penghayatan batin. Al-Ghazali, (2010) (*Ihyā' 'Ulūmiddīn*, Jilid III) menegaskan bahwa keikhlasan adalah inti dari amal saleh yang diterima Allah, sebab ia meniadakan orientasi duniawi dan mengarahkan seluruh niat kepada Tuhan. Nilai ini menunjukkan keberhasilan literasi Al-Qur'an sebagai media transendensi batin, bukan sekadar kegiatan ritual. Siswa belajar membaca dengan hati, bukan hanya dengan lidah.

Kedisiplinan (*Iltizām*)

Kegiatan literasi yang dilakukan setiap pagi melatih siswa untuk datang lebih awal dan menjaga konsistensi waktu. Observasi menunjukkan, siswa yang aktif dalam kegiatan tadarus cenderung memiliki sikap lebih disiplin dan tanggung jawab terhadap jadwal belajar. Hal ini menguatkan teori Bandura, (1986) tentang *social learning*, bahwa perilaku spiritual dapat dibentuk melalui pembiasaan dan peniruan terhadap model (guru PAI dan teman sebaya). Guru PAI yang selalu hadir tepat waktu menjadi teladan nyata yang diinternalisasi oleh siswa. Menurut Nata, (2018), disiplin dalam konteks pendidikan Islam merupakan bentuk implementasi *taqwa amaliyyah* (ketaatan praktis), yaitu kemampuan mengatur diri sesuai nilai-nilai ilahiyah. Literasi Al-Qur'an yang dilakukan rutin menjadi wahana pembentukan *self-regulation* spiritual yang berdampak pada perilaku akademik dan sosial siswa.

Rasa Syukur dan Ketenangan Batin

Salah satu efek spiritual paling nyata dari kegiatan literasi Al-Qur'an adalah munculnya rasa syukur dan ketenangan batin (*ithmi'nān*). Dari wawancara, sebagian besar siswa mengaku merasa lebih tenang, ringan hati, dan bersemangat setelah membaca Al-Qur'an. Seorang siswa bernama "Fauzan" menuturkan: "Kalau baca Al-Qur'an di pagi hari, pikiran saya jadi lebih fokus dan tenang. Rasanya semua masalah bisa dihadapi lebih ringan." Fenomena ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam *Surah Ar-Ra'd ayat 28*: "Ala bidzikrillahi tathma'innul qulub" *Hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang*. Menurut Zohar (2000), ketenangan batin adalah manifestasi tertinggi dari kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*), di mana individu mampu menemukan makna dan keseimbangan dalam hidupnya melalui hubungan dengan Yang Maha Transenden. Dengan demikian, literasi Al-Qur'an berfungsi tidak hanya sebagai sarana kognitif (membaca dan memahami teks), tetapi juga sebagai terapi spiritual yang membentuk keseimbangan emosi siswa.

Tanggung Jawab (*Mas'ūliyyah*)

Nilai tanggung jawab muncul dari kegiatan seperti menjaga kebersihan mushala, menyiapkan mushaf, serta membantu teman yang kesulitan membaca Al-Qur'an. Siswa yang aktif dalam kegiatan literasi juga menunjukkan perilaku tanggung jawab di kelas, seperti mengerjakan tugas tepat waktu dan menjaga etika terhadap guru. Menurut Tilaar (2011), pendidikan spiritual yang berbasis pengalaman langsung (*experiential spirituality*) akan menumbuhkan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial yang lebih kuat dibandingkan pendekatan dogmatis. Dalam konteks ini, literasi Al-Qur'an menjadi media *experiential learning* bagi siswa untuk belajar tanggung jawab dalam suasana religius dan kebersamaan.

Empati Sosial (*Ta'āwun*)

Praktik literasi Al-Qur'an juga mendorong tumbuhnya empati di kalangan siswa. Mereka saling membantu teman yang belum lancar membaca, dan muncul semangat kebersamaan. Menurut guru PAI, kegiatan ini secara tidak langsung memperkuat solidaritas sosial dan menurunkan konflik antarsiswa. Temuan ini sejalan dengan (Hidayat, 2022) yang menegaskan bahwa pengamalan nilai-nilai Qur'ani melalui literasi dapat membentuk *character empathy* — yaitu kepekaan sosial yang tumbuh dari pemahaman terhadap ayat-ayat yang menyeru pada kasih sayang dan tolong-menolong. Integrasi Temuan dengan Teori Literasi dan Spiritualitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik literasi Al-Qur'an di SMAN 6 Kabupaten Tangerang telah berhasil menciptakan ruang pembelajaran spiritual yang holistik memadukan aspek tilawah (membaca), tafakkur (merenung), dan tazkiyah (penyucian diri). Temuan ini memperkuat pandangan (Rahardjo, 2021) bahwa literasi Al-Qur'an yang menyentuh tiga ranah tersebut akan melahirkan *spiritual agency*, yakni individu yang mampu menginternalisasi nilai-nilai Qur'ani ke dalam tindakan sosialnya.

Selanjutnya proses internalisasi nilai-nilai spiritual di SMAN 6 Kabupaten Tangerang berlangsung melalui tiga mekanisme utama: 1) Pembiasaan (*habituation*): kegiatan literasi dilakukan secara rutin dan terstruktur, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk transformasi nilai; 2) Keteladanan (*modelling*): guru PAI dan pembina rohis menjadi teladan moral yang memengaruhi perilaku siswa secara tidak langsung; 3) Refleksi spiritual (*reflective learning*): kegiatan tadabbur membuka ruang bagi siswa untuk mengaitkan makna ayat dengan pengalaman hidupnya.

Model ini sesuai dengan teori *social learning* (Bandura, 1986), dimana pembelajaran nilai terjadi melalui proses observasi, imitasi, dan internalisasi yang berulang. Proses tersebut juga dapat dikaitkan dengan konsep *spiritual habitus* Bourdieu (Bourdieu, 1990) yakni struktur disposisi religius yang terbentuk melalui pengalaman sosial berulang dalam konteks pendidikan Islam.

Dengan demikian, literasi Al-Qur'an di sekolah umum bukan hanya program keagamaan tambahan, tetapi strategi pendidikan karakter spiritual yang kontekstual, sebagaimana diamanatkan dalam *Kurikulum Merdeka* yang menekankan penguatan profil pelajar Pancasila beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Secara keseluruhan, praktik literasi Al-Qur'an di SMAN 6 Kabupaten Tangerang berperan sebagai sarana internalisasi nilai spiritualitas siswa melalui pembiasaan membaca, memahami, dan mengamalkan ayat-ayat suci, menghasilkan perubahan nyata pada perilaku religius, kedisiplinan, dan suasana batin siswa dan menunjukkan bahwa kegiatan literasi Al-Qur'an efektif membentuk *spiritual habitus* Bourdieu, (1990) kebiasaan rohani yang tertanam dan mengarahkan tindakan sehari-hari. Dengan pendekatan reflektif dan kontekstual, program ini menunjukkan relevansi tinggi bagi pengembangan pendidikan spiritual di sekolah umum yang berbasis nilai-nilai Qur'ani.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik literasi Al-Qur'an di SMAN 6 Kabupaten Tangerang bukan sekadar kegiatan rutin keagamaan, melainkan strategi pendidikan spiritual yang sistematis dan transformatif. Melalui kegiatan tadarrus, tahsin-tahfidz, dan tadabbur tematik, sekolah berhasil menumbuhkan suasana religius yang kondusif dan menanamkan nilai-nilai spiritualitas ke dalam

diri siswa. Hasil penelitian menegaskan bahwa terdapat lima nilai spiritualitas utama yang terinternalisasi melalui praktik literasi Al-Qur'an, yaitu:

1. Keikhlasan, yang muncul dari kesadaran untuk membaca Al-Qur'an sebagai ibadah, bukan kewajiban formal.
2. Kedisiplinan, terbentuk melalui pembiasaan hadir tepat waktu dan konsistensi mengikuti kegiatan.
3. Rasa syukur dan ketenangan batin, yang tumbuh dari interaksi spiritual dengan ayat-ayat Al-Qur'an.
4. Tanggung jawab, yang terwujud dalam sikap peduli terhadap tugas dan kebersamaan.
5. Empati sosial, yang berkembang melalui semangat saling membantu dan menghormati sesama.

Temuan ini memperkuat teori *social learning* (Bandura, 1986) dan konsep spiritual intelligence (Zohar, 2000) bahwa pembentukan spiritualitas tidak hanya bersumber dari pengetahuan teologis, tetapi juga melalui pengalaman sosial, pembiasaan, dan keteladanan. Dengan kata lain, literasi Al-Qur'an berfungsi sebagai *spiritual pedagogy* — suatu bentuk pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran ilahiyah dalam aktivitas keseharian siswa.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan konsep pendidikan berbasis spiritualitas Qur'ani, di mana literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan memahami teks, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai transendental ke dalam kepribadian peserta didik. Secara praktis, hasil penelitian ini merekomendasikan agar:

1. Sekolah umum mengintegrasikan program literasi Al-Qur'an ke dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai bagian dari penguatan karakter religius.
2. Guru PAI memperkuat dimensi reflektif dan kontekstual dalam kegiatan literasi agar siswa mampu mengaitkan ayat dengan realitas hidup mereka.
3. Pemerintah daerah dan lembaga pendidikan Islam menyediakan pelatihan dan sumber daya pendukung untuk memperluas model literasi Al-Qur'an berbasis spiritualitas ini di sekolah-sekolah lain.

Dengan demikian, literasi Al-Qur'an terbukti berperan penting dalam membangun karakter spiritual siswa di sekolah umum, menjembatani antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan ruhani, serta mewujudkan profil pelajar yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sebagaimana amanat Kurikulum Merdeka dan nilai-nilai Pancasila.

REFERENSI

- Akbar, F., Rahmawati, S., & Hasanah, U. (2025). Kajian Materi PAI dengan Pendekatan Spiritualitas: Model Reflektif dalam Pembelajaran Agama di Sekolah Umum. *Jurnal Pendidikan Islam Humanis*, 7(1), 25–38. <https://doi.org/10.21009/jpih.071.04>
- Al-Ghazali. (2010). *Ihya' 'Ulum al-Din (Jilid III)*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Azizah, N., & Rasyid, A. (2021). Literasi Al-Qur'an sebagai media pembentukan karakter spiritual di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 145–158. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2021.vol6\(2\).8911](https://doi.org/10.25299/althariqah.2021.vol6(2).8911)
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Prentice-Hall.
- Bogdan, R. C. , & B. S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods (5th ed.)*. Pearson Education, Inc.
- Bourdieu, P. (1990). *The Logic of Practice*. Stanford University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th, Ed.)*. Sage Publications.
- Dewi, N. F. R., & Putra, H. R. (2023). Implementasi literasi Al-Qur'an sebagai upaya peningkatan karakter religius siswa SMA Muhammadiyah 2 Surakarta. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 33–45.

- Fitriyah, N. (2019). Implementasi literasi Al-Qur'an dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMA Negeri 1 Gresik. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 233–247. <https://doi.org/10.19105/tadris.v14i2.3456>
- Harahap, M. R. (2023). Peran pembelajaran Al-Qur'an dalam meningkatkan literasi agama siswa. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 88–99.
- Hidayat, A. G., Haryati, T., & Rosdiana, R. (2021). Analisis penerapan program literasi Al-Qur'an: Penguatan karakter religius peserta didik SDN Teke Palibelo Kab. Bima. *JIIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(5), 318–330.
- Hidayat, R. (2022). Literasi Al-Qur'an dan penguatan nilai spiritualitas di sekolah umum. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia (JPPI)*, 7(1), 67–82. <https://doi.org/10.24252/jpii.v7i1.10455>
- Jayana, T. A. (2021). Semangat Literasi dalam Wahyu Pertama: Analisis Pendidikan Islam terhadap QS. Al-'Alaq Ayat 1–5. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Literasi Qur'ani*, 3(2), 101–113., 3(2), 101–113.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2015). *Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. Jakarta: Kemendikbud.
- Mawardi, I. (2023). Membaca Al-Qur'an dan Kecerdasan Spiritual: Studi Empiris pada Santri Pondok Pesantren Darussalam. *Jurnal Psikologi Islam Dan Pendidikan*, 5(2), 89–102. <https://doi.org/10.21009/jpip.052.08>
- Miles, M. B. , & H. A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (2nd ed.)*. . Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Muhamad, Y. (2021). Krisis Nilai Ilahiyah di Era Modern: Analisis Pendidikan Islam terhadap Penurunan Spiritualitas Pelajar. *Jurnal Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Sosial*, 9(1), 55–70. <https://doi.org/10.31004/tarbawi.v9i1.4311>
- Mumtazah, F. (2023). The effect of Tahfidz Qur'an program on students' memorization and character formation. *Al-Risalah Journal*, 13(2), 210–225.
- Nahardani, S. Z., et al. (2022). Developing the spiritual health curriculum approach based on Tyler's model. *Jurnal Pendidikan Islam dan Kesehatan Spiritual*, 4(1), 12–25.
- Nata, A. (2018). *Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Penguatan Nilai Spiritual dan Moral di Sekolah Umum*. Rajawali Pers.
- Nurliah, N. (2024). Pengembangan kurikulum program literasi Al-Qur'an untuk sekolah menengah: Model dan langkah implementasi. *Jurnal Bimbingan dan Pengajaran Agama Islam*, 12(1), 75–88.
- Putri, N. A., & Rohman, F. J. (2024). Evaluasi dampak program literasi Al-Qur'an terhadap penguatan karakter religius siswa (Studi di SMP An-Nizam Medan). *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 766–778.
- Rahardjo, M. (2021). Literasi Al-Qur'an dan Pembentukan Spiritual Agency dalam Pendidikan Islam Modern. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Literasi Qur'ani*, 3(2), 101–125.
- Riswan, M., Sari, D. R., & Lestari, N. (2022). Kecerdasan Spiritual dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik). *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2), 77–90. <https://doi.org/10.24252/jsqt.v4i2.2022>.
- Sawitri, W., Ratih, R., & Iskandar, M. (2024). Pengaruh program pembiasaan literasi Al-Qur'an terhadap karakter religius pada peserta didik kelas X di SMA Negeri 2 Wonogiri tahun pelajaran 2024/2025. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 2154–2165
- Sitorus, K. T. A. (2025). Efektivitas program literasi Al-Qur'an dalam membentuk karakter religius siswa. *Intelektualita: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 55–68.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suriadi, A. (2019). Nilai-nilai Karakter dalam Al-Qur'an dan Hadis: Kajian Konseptual terhadap Pembentukan Akhlak Remaja Muslim. *Jurnal Karakter Dan Pendidikan Islam*, 6(2), 112–125. <https://doi.org/10.24042/jkpi.v6i2.2019>
- Syaifudin, M. (2020). Nilai-nilai religius dalam Gerakan Literasi Al-Qur'an di sekolah umum. *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 8(2), 112–127. <https://doi.org/10.21009/jpki.082.05>

- Tamrin, M. (2022). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(3), 201–210.
- Tilaar, H. A. R. (2011). *Pedagogik Transformatif untuk Indonesia yang Multikultural*. PT Grasindo.
- Utami, Y., Mubaidillah, M., Badriah, A. N., & Fauziyah, A. (2022). Literasi dalam pendidikan agama Islam: Strategi penguatan karakter membaca Al-Qur'an siswa sekolah dasar. *Nur El-Islam: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 12(1), 65–78.
- Wanojalen, R. , & Y. M. A. (2024). Filsafat Pendidikan Islam dalam Surat Al-'Alaq: Tauhid, Literasi, dan Integrasi Ilmu. *Urnal Filsafat Pendidikan Islam*, 8(1), 45–60.
- Yin, C., Li, L., & Yu, L. (2024). Why do college students engage in in-class media multitasking behaviours? A social learning perspective. *British Journal of Educational Technology*, 55(3), 1105–1125. <https://doi.org/10.1111/bjet.13422>
- Zohar, D. , & M. I. (2000). *SQ: Spiritual Intelligence – The Ultimate Intelligence*. Bloomsbury Publishing.